eISSN 3089-2082 & pISSN 3089-3674
Vol. 3, No. 3, Tahun 2026
Hal. 893-903
Available online at https://teewanjournal.com/index.php/carong

Hubungan antara Self-Efficacy dengan Kesulitan Pengambilan Keputusan Karier pada Siswa SMK Kelas XII

Nabila Raisya Nursadidah[1*], Arifatul Bahirah[2]
Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Esa Unggul, Jakarta, Indonesia[1]
Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Esa Unggul, Jakarta, Indonesia[2]

[*]Email Korespodensi: nabilaraisya483@student.esaunggul.ac.id

Sejarah Artikel:

Diterima 22-08-2026
Disetujui 27-08-2026
Diterbitkan 28-08-2026

ABSTRACT

The persistently high unemployment rate among vocational high school (SMK) graduates in Indonesia, along with preliminary findings revealing doubts and psychological barriers among twelfth-grade SMK students in Kabupaten Tangerang, suggests that career decision-making difficulty remains a prevalent phenomenon potentially associated with students' self-efficacy. This study aimed to examine the relationship between self-efficacy and career decision-making difficulty among twelfth-grade SMK students. A non-experimental quantitative approach with a correlational design was employed. The sample consisted of 200 twelfth-grade SMK students in Kabupaten Tangerang, selected through convenience sampling, measured using two Likert-scale instruments, and analyzed using the Pearson Product Moment correlation test. The results revealed a significant negative relationship between self-efficacy and career decision-making difficulty ($r = -0.630$; $p < 0.001$). This negative direction indicates that higher student self-efficacy is associated with lower career decision-making difficulty, and vice versa. Accordingly, self-efficacy is closely related to students' readiness to face post-graduation career transitions, where stronger self-belief corresponds to fewer psychological barriers in determining career choices. These findings can serve as a foundation for schools in developing career guidance and counseling programs that strengthen students' self-confidence, although the correlational design does not permit causal inferences.

Keywords: *Self-Efficacy, Career Decision-Making Difficulty, Vocational High School Students*

ABSTRAK

Tingginya angka pengangguran lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Indonesia dan temuan studi pendahuluan yang menunjukkan adanya keraguan serta hambatan psikologis pada siswa SMK kelas XII di Kabupaten Tangerang mengindikasikan bahwa kesulitan pengambilan keputusan karier masih menjadi fenomena nyata yang diduga berkaitan dengan self-efficacy siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *self-efficacy* dengan kesulitan pengambilan keputusan karier pada siswa SMK kelas XII. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif non-eksperimental dengan metode korelasional. Sampel berjumlah 200 siswa SMK kelas XII di Kabupaten Tangerang yang dipilih dengan teknik *convenience sampling*, diukur menggunakan dua skala model Likert, dan dianalisis dengan uji korelasi *Pearson Product* Moment. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan

negatif yang signifikan antara *self-efficacy* dengan kesulitan pengambilan keputusan karier ($r = -0{,}630$; $p < 0{,}001$). Arah hubungan negatif ini berarti semakin tinggi *self-efficacy* siswa, semakin rendah kesulitan pengambilan keputusan karier yang dialami, dan sebaliknya. Dengan demikian, *self-efficacy* memiliki hubungan yang erat dengan kesiapan siswa menghadapi transisi karier pasca-kelulusan, di mana keyakinan diri yang lebih kuat berkaitan dengan hambatan psikologis yang lebih rendah dalam menentukan pilihan karier. Temuan ini dapat menjadi dasar bagi sekolah dalam menyusun program bimbingan dan konseling karier yang memperkuat keyakinan diri siswa, meskipun desain korelasional tidak memungkinkan penarikan kesimpulan kausal.

Kata Kunci: *Self-Efficacy*; Kesulitan Pengambilan Keputusan Karier; Siswa SMK

PENDAHULUAN

Pendidikan pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memegang peran strategis dalam mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan kehidupan, baik untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi maupun memasuki dunia kerja. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 34 Tahun 2018, sekolah bertanggung jawab untuk membekali siswa dengan kompetensi, keterampilan, dan kesiapan kerja sesuai dengan bidang keahliannya. SMK bukan sekadar penyelenggara program kejuruan, melainkan bagian dari sinergi pemerintah, industri, dan mitra internasional dalam mempersiapkan generasi muda yang tangguh dan berdaya saing (Direktorat Sekolah Menengah Kejuruan, 2024).

Siswa SMK kelas XII berada pada fase remaja akhir, yaitu periode transisi menuju kehidupan dewasa yang sarat dengan dinamika psikologis (Hurlock, 2003). Pada masa ini, individu mulai menempatkan diri sejajar dengan orang dewasa, mengeksplorasi minat, membentuk harapan masa depan, dan mengalami konflik antara keinginan, kemampuan, serta tekanan sosial dalam pembentukan identitas karier (Sisca, 2015). Kelulusan menuntut mereka untuk segera menentukan arah, bekerja, berwirausaha, atau melanjutkan pendidikan. Kesulitan pengambilan keputusan karier bukan sekadar persoalan memilih, melainkan bagian dari dinamika perkembangan psikologis yang membutuhkan dukungan sistematis.

Fenomena ini diperkuat oleh data ketenagakerjaan nasional. Badan Pusat Statistik mencatat Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Indonesia pada 2025 sebesar 4,76% (7,28 juta orang), dengan lulusan SMK sebagai kelompok penyumbang pengangguran terbesar, yaitu 8,62% (Loahandi, 2024). Pola ini berulang dari tahun ke tahun: TPT lulusan SMK mencapai 9,60% (Februari 2023), 8,62% (Februari 2024), dan 9,01% (Agustus 2024), melampaui TPT lulusan SMA yang hanya 7,05% (Badan Pusat Statistik, 2024). Kesenjangan ini disebabkan oleh ketidaksesuaian keterampilan lulusan dengan kebutuhan industri, minimnya pengalaman kerja, serta kurangnya *soft skill* dan kemampuan adaptif (Arifa, 2024). Pengangguran tertinggi berada pada kelompok usia 18--24 tahun yang didominasi lulusan SMK, sehingga pemerintah menyiapkan program *School to Work Transition* (Tempo, 2025).

Kondisi serupa terjadi pada tingkat regional. Provinsi Banten memiliki TPT tertinggi se-Indonesia pada Februari 2024 (7,02% atau 425 ribu orang), dengan TPT lulusan SMK mencapai 10,13% pada Agustus 2025 (Badan Pusat Statistik Provinsi Banten, 2026). Di Kabupaten Tangerang, TPT tercatat 6,06% (102.510 orang), ironis mengingat wilayah ini merupakan kawasan industri terbesar di Indonesia (Banten Ekspres, 2026; Tangerang Sejahtera, 2026). Pejabat dinas pendidikan setempat menegaskan bahwa lulusan SMK masih menjadi penyumbang pengangguran akibat ketidaksesuaian antara kurikulum dan kebutuhan industri (Kusuma, 2026). Atas dasar itu, Kabupaten Tangerang dipilih sebagai lokasi penelitian karena kepadatan SMK yang tinggi, tekanan dunia kerja yang nyata, namun tetap menghadapi persoalan serius terkait kesiapan karier siswanya.

Salah satu akar persoalan yang berkontribusi terhadap tingginya pengangguran lulusan SMK adalah kesulitan pengambilan keputusan karier yang dialami siswa sejak di bangku sekolah Gati, Krausz, dan Osipow (1996) menjelaskan bahwa kesulitan ini muncul karena konflik internal, seperti keraguan terhadap kemampuan diri, yang menurunkan motivasi dan mendorong penundaan atau penghindaran keputusan. Taksonomi mereka membagi kesulitan ke dalam tiga dimensi: *lack of readiness* (ketidaksiapan), *lack of information* (ketidakcukupan informasi), dan *inconsistent information* (informasi tidak konsisten). Teori konstruksi karier (*Career Construction Theory*) dari Savickas (2005) memperluas pemahaman ini dengan menekankan bahwa individu membangun kariernya melalui penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial, di mana kesulitan pengambilan keputusan sering kali muncul ketika individu belum memiliki

gambaran diri yang jelas atau belum mampu mengintegrasikan pengalaman masa lalu dengan aspirasi masa depan. Pendekatan ini relevan bagi siswa SMK kelas XII yang berada pada fase transisi karier, karena mereka tidak hanya dihadapkan pada pilihan pekerjaan, tetapi juga pada proses pembentukan identitas karier yang utuh.

Hasdayanti dkk. (2024) menemukan bahwa siswa SMK mengalami kebingungan menentukan arah setelah lulus, ketidaksesuaian minat dan jurusan, serta kurangnya pemahaman terhadap peluang karier. Data BPS mencatat 2,2 juta lulusan SMK tergolong NEET (*Not in Employment, Education, and Training)*. Firdaus dan Arjanggi (2020) menemukan bahwa 75,51% siswa mengalami kesulitan pada tahap persiapan dan 71,43% setelah penjurusan, menunjukkan persoalan ini bersifat menetap.

Kesulitan pengambilan keputusan karier tidak hanya disebabkan oleh minimnya informasi, tetapi juga faktor internal seperti rendahnya kepercayaan diri, kecemasan, dan efikasi diri, serta faktor eksternal seperti tekanan sosial dan pengaruh keluarga (Brown, 2002). Dalam konteks ini, *self-efficacy* menjadi mekanisme psikologis penting yang mencerminkan keyakinan individu untuk mengatasi kesulitan tersebut. Kondisi ini terkonfirmasi melalui studi pendahuluan terhadap 20 siswa SMK kelas XII: 45% berencana bekerja, 25% kuliah, 10% berwirausaha, dan 20% belum memiliki rencana; 65% merasa jurusannya sesuai minat, 25% tidak, dan 10% ragu; 60% hanya kadang mencari informasi karier, 30% sering, dan 10% belum pernah. Meskipun 80% memiliki rencana umum, 50% ragu terhadap kemampuan diri. Salah satu responden menyatakan, "Untuk kerja masih ragu sama kemampuan sendiri, bukan tidak yakin, tapi ada banyak rasa takut yang harus dihadapi di dunia kerja." Pernyataan ini menggambarkan keraguan yang dalam kajian psikologi dikenal sebagai *self-efficacy*.

Menurut Bandura (2010), *self-efficacy* adalah keyakinan individu akan kemampuannya untuk melatih pengendalian terhadap fungsi diri dan kejadian di lingkungannya. Teori Kognitif Sosial Karier (*Social Cognitive Career Theory*/SCCT) yang dikembangkan oleh Lent, Brown, dan Hackett (1994) memperluas konsep ini dengan menunjukkan bahwa *self-efficacy* berinteraksi dengan hasil yang diharapkan dan tujuan pribadi dalam membentuk minat, pilihan, dan kinerja karier. Dalam kerangka SCCT, siswa dengan *self-efficacy* tinggi cenderung menetapkan tujuan yang lebih ambisius dan menunjukkan ketekunan yang lebih besar dalam menghadapi hambatan, sehingga lebih siap menghadapi transisi karier. Teori perkembangan karier sepanjang rentang kehidupan (*Life-Span, Life-Space Theory*) dari Super (1990) juga menekankan bahwa eksplorasi karier merupakan proses yang berkelanjutan sepanjang hidup, di mana remaja akhir berada pada tahap eksplorasi yang kritis untuk membangun fondasi karier di masa dewasa. Individu dengan *self-efficacy* tinggi memandang tantangan sebagai sesuatu yang dapat diatasi, sedangkan individu dengan *self-efficacy* rendah lebih mudah ragu dan menyerah. Bandura mengidentifikasi tiga dimensi: *level* (tingkat kesulitan tugas), *generality* (keyakinan lintas bidang), dan *strength* (ketahanan keyakinan). Ketiga dimensi ini berkaitan langsung dengan kesulitan pengambilan keputusan karier siswa SMK kelas XII: jika lemah, siswa cenderung mengalami keraguan, kebimbangan, dan ketidaksiapan menentukan arah karier.

Sejumlah penelitian mendukung keterkaitan ini. Maslikhah, Hidayat, dan Marjo (2022) menemukan korelasi negatif antara *self-efficacy* dan kesulitan pengambilan keputusan karier. Putra dan Affandi (2023) menemukan korelasi positif dan signifikan antara *self-efficacy* dan pengambilan keputusan karier siswa SMK, sementara Rhamandani dan Meinawati (2023) menemukan pengaruh signifikan *self-efficacy* terhadap perencanaan karier. Sandra dan Mularsih (2021), Mutiara dan Afina (2025), serta Nuraini, Harahap, dan Lekahena (2025) juga menegaskan peran penting *self-efficacy* dalam kesiapan karier siswa SMK.

Meskipun demikian, terdapat celah (*gap*) yang mendasari urgensi penelitian ini. Pertama, sebagian

besar penelitian dilakukan pada siswa SMA atau mahasiswa, sedangkan konteks siswa SMK kelas XII yang berorientasi dunia kerja dan berada di bawah tekanan transisi langsung masih belum banyak dikaji. Kedua, penelitian yang ada umumnya mengukur *self-efficacy* secara umum, sementara kaitannya dengan tiga dimensi kesulitan pengambilan keputusan karier menurut Gati, Krausz, dan Osipow (1996) masih minim dieksplorasi pada siswa SMK. Ketiga, faktor kontekstual seperti pengalaman praktik kerja industri, tekanan ekonomi, dan dukungan sosial belum banyak diintegrasikan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *self-efficacy* dengan kesulitan pengambilan keputusan karier pada siswa SMK kelas XII di Kabupaten Tangerang, dengan hipotesis bahwa terdapat hubungan antara kedua variabel. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan layanan bimbingan dan konseling di sekolah, khususnya dalam merancang program yang memperkuat keyakinan diri dan kesiapan karier siswa menghadapi dunia kerja yang semakin kompetitif. Layanan bimbingan dan konseling karier memiliki peran strategis dalam membantu siswa mengenali potensi diri, mengeksplorasi peluang karier, serta mengembangkan keterampilan pengambilan keputusan yang efektif (Prayitno & Amti, 2004; Winkel, 2005). Dalam konteks siswa SMK, program bimbingan karier yang terintegrasi dengan kurikulum dan pengalaman praktik kerja lapangan dapat meningkatkan kesiapan siswa menghadapi dunia kerja (Yusuf, 2017).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif *non-eksperimental* dengan metode korelasional. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menguji hipotesis mengenai hubungan antara dua variabel berdasarkan data numerik yang bersifat objektif dan dapat digeneralisasikan (Martono, dalam Sudaryono, 2018). Metode korelasional digunakan untuk melihat seberapa kuat hubungan antara *self-efficacy* dengan kesulitan pengambilan keputusan karier pada siswa SMK kelas XII. Desain penelitian ini sejalan dengan rekomendasi Creswell (2014) bahwa penelitian korelasional bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antarvariabel tanpa melakukan intervensi atau manipulasi, sehingga sesuai untuk penelitian yang bersifat eksploratif pada tahap awal.

Populasi penelitian adalah siswa SMK kelas XII di Kabupaten Tangerang pada tahun ajaran 2026/2027. Pemilihan populasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa siswa kelas XII berada pada fase akhir pendidikan menengah kejuruan sehingga dihadapkan pada tuntutan untuk segera menentukan pilihan karier, baik melanjutkan pendidikan maupun memasuki dunia kerja. Kabupaten Tangerang dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan salah satu pusat industri terbesar di Indonesia, sehingga lulusan SMK di wilayah ini menghadapi dinamika dunia kerja yang kompetitif sekaligus fenomena pengangguran yang tinggi.

Sampel penelitian berjumlah 200 siswa SMK kelas XII di Kabupaten Tangerang, dipilih menggunakan teknik *non-probability sampling* jenis *convenience sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan kemudahan peneliti menjangkau responden yang bersedia berpartisipasi (Herlina dkk., 2022). Teknik ini digunakan karena peneliti tidak memungkinkan menjangkau seluruh populasi secara acak. Responden dijaring dari lima SMK yang tersebar di tiga kecamatan, yaitu Kecamatan Curug, Legok, dan Panongan, serta mencakup berbagai program keahlian.

Penelitian ini melibatkan dua variabel, yaitu *self-efficacy* sebagai variabel bebas dan kesulitan pengambilan keputusan karier sebagai variabel terikat. Secara konseptual, *self-efficacy* didefinisikan sebagai keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya untuk mencapai tujuan tertentu (Bandura, 2010),

sedangkan kesulitan pengambilan keputusan karier didefinisikan sebagai hambatan yang dialami individu dalam menentukan pilihan kariernya (Gati, Krausz, & Osipow, 1996). Secara operasional, kedua variabel diukur berdasarkan skor total yang diperoleh dari skala masing-masing.

Data dikumpulkan melalui kuesioner berskala model Likert dengan lima pilihan respons. Skala *self-efficacy* disusun berdasarkan tiga dimensi Bandura (2010), *level*, *generality*, dan *strength*, dengan total 36 aitem, sedangkan skala kesulitan pengambilan keputusan karier disusun berdasarkan tiga dimensi Gati, Krausz, dan Osipow (1996) *lack of readiness*, *lack of information*, dan *inconsistent information*, yang mencakup 10 sub-dimensi. Uji validitas dilakukan melalui validitas isi (*content validity*) dengan teknik *expert judgment*, di mana ahli menilai kesesuaian setiap aitem dengan konstruk dan aspek yang hendak diukur; aitem yang dinilai kurang sesuai kemudian direvisi berdasarkan masukan ahli. Uji reliabilitas menggunakan teknik *Alpha Cronbach*, dengan kriteria alat ukur dinyatakan reliabel apabila koefisien ≥ 0,70 (Azwar, 2016).

Analisis data meliputi statistik deskriptif berupa frekuensi dan persentase untuk menggambarkan karakteristik responden, uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* untuk memastikan sebaran data (dinyatakan normal apabila $p > 0,05$), uji linearitas untuk memastikan hubungan antarvariabel bersifat linear (dinyatakan linear apabila nilai *Deviation from Linearity* > 0,05), serta uji korelasi *Pearson Product Moment* untuk menguji hipotesis hubungan antara *self-efficacy* dengan kesulitan pengambilan keputusan karier, dengan kriteria hubungan signifikan apabila $p < 0,05$. Selain itu, dilakukan kategorisasi tingkat *self-efficacy* dan kesulitan pengambilan keputusan karier ke dalam kategori tinggi dan rendah dengan membandingkan skor empirik terhadap mean hipotetik (Azwar, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Responden

Responden penelitian berjumlah 200 siswa SMK kelas XII di Kabupaten Tangerang, terdiri atas 53 siswa laki-laki (26,5%) dan 147 siswa perempuan (73,5%). Dari segi wilayah, responden tersebar di tiga kecamatan utama, yaitu Kecamatan Curug sebanyak 137 orang (68,5%), Kecamatan Legok sebanyak 31 orang (15,5%), dan Kecamatan Panongan sebanyak 26 orang (13,0%). Sisanya sebanyak 6 orang (3,0%) berasal dari Kecamatan Pagedangan, Cikupa, dan Sepatan. Dominasi responden dari Kecamatan Curug disebabkan oleh lebih banyaknya sekolah di wilayah tersebut yang bersedia memberikan izin penelitian serta lokasi yang relatif mudah dijangkau peneliti.

Ditinjau dari jurusan, responden terbanyak berasal dari jurusan Manajemen Perkantoran, yaitu 72 orang (36%). Keberagaman latar belakang jurusan ini menunjukkan bahwa fenomena kesulitan pengambilan keputusan karier dialami siswa dari berbagai konsentrasi keahlian, bukan hanya pada bidang tertentu.

Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas isi melalui *expert judgment* menghasilkan sejumlah aitem yang direvisi dari sisi kalimat agar lebih mudah dipahami siswa SMK kelas XII; setelah diperbaiki, seluruh aitem pada kedua skala dinyatakan valid dan layak digunakan. Uji reliabilitas dengan teknik *Alpha Cronbach* menunjukkan skala *self-efficacy* memiliki koefisien sebesar 0,937, sedangkan skala kesulitan pengambilan keputusan karier sebesar 0,845, yang keduanya berada jauh di atas ambang 0,70 sehingga dinyatakan reliabel. Uji daya diskriminasi aitem (*Corrected Item-Total Correlation* > 0,20) menunjukkan seluruh aitem *self-*

efficacy memiliki daya diskriminasi baik, sementara pada skala kesulitan pengambilan keputusan karier, dari 33 aitem awal terdapat 8 aitem yang gugur karena nilai CRIT < 0,20, sehingga tersisa 25 aitem dengan nilai CRIT berkisar 0,267-0,591 yang digunakan dalam analisis akhir.

Hasil Uji Asumsi

Uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan variabel *self-efficacy* berdistribusi normal dengan signifikansi p = 0,075 (p > 0,05), demikian pula variabel kesulitan pengambilan keputusan karier dengan p = 0,200 (p > 0,05). Uji linearitas menunjukkan nilai *F Linearity* dengan signifikansi p = 0,000 (p < 0,05) dan *Deviation from Linearity* dengan signifikansi p = 0,845 (p > 0,05), yang berarti hubungan antara kedua variabel bersifat linear secara signifikan. Terpenuhinya kedua asumsi ini menjadi dasar bagi penggunaan uji korelasi *Pearson Product Moment* sebagai teknik analisis parametrik dalam pengujian hipotesis.

Hasil Uji Korelasi dan Kategorisasi

Hasil uji korelasi *Pearson Product Moment* menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* dengan kesulitan pengambilan keputusan karier pada siswa SMK kelas XII di Kabupaten Tangerang, dengan nilai signifikansi p = 0,000 (p < 0,05) dan koefisien korelasi r = -0,630. Arah hubungan yang negatif ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *self-efficacy* siswa, semakin rendah kesulitan pengambilan keputusan karier yang dialami, dan sebaliknya. Nilai koefisien determinasi diperoleh sebesar r^2 = 0,3969 atau 39,69%, yang berarti sebesar 39,69% variasi kesulitan pengambilan keputusan karier berkaitan dengan variasi *self-efficacy*, sedangkan 60,31% sisanya berkaitan dengan faktor lain di luar penelitian ini. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan terdapat hubungan antara *self-efficacy* dengan kesulitan pengambilan keputusan karier pada siswa SMK kelas XII diterima.

Hasil kategorisasi menunjukkan mean empirik *self-efficacy* sebesar 124,04, berada di atas mean hipotetik sebesar 108, yang berarti secara umum tingkat *self-efficacy* responden tergolong tinggi. Sebaliknya, mean empirik kesulitan pengambilan keputusan karier sebesar 94,89, berada di bawah mean hipotetik sebesar 99, yang berarti tingkat kesulitan pengambilan keputusan karier responden secara umum tergolong rendah. Ringkasan temuan utama penelitian disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Ringkasan Hasil Uji Statistik Hubungan *Self-Efficacy* dengan Kesulitan Pengambilan Keputusan Karier

Aspek Pengujian	Hasil	Interpretasi
Reliabilitas skala *self-efficacy*	Alpha Cronbach = 0,937	Reliabel (>0,70)
Reliabilitas skala kesulitan pengambilan keputusan karier	Alpha Cronbach = 0,845	Reliabel (>0,70)
Uji normalitas	p = 0,075 dan p = 0,200	Data berdistribusi normal
Uji linearitas	Deviation from Linearity p = 0,845	Hubungan linear
Uji korelasi Pearson	r = -0,630; p = 0,000	Hubungan negatif signifikan dan kuat
Koefisien determinasi	r^2 = 0,3969 (39,69%)	Self-efficacy menjelaskan 39,69% variasi kesulitan karier
Kategorisasi *self-efficacy*	ME = 124,04 > MH = 108	Tergolong tinggi
Kategorisasi kesulitan karier	ME = 94,89 < MH = 99	Tergolong rendah

(Sumber: Olah Data Peneliti, 2026)

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan hubungan negatif yang signifikan dengan kekuatan hubungan yang kuat antara *self-efficacy* dan kesulitan pengambilan keputusan karier pada siswa SMK kelas XII di

Kabupaten Tangerang (r = -0,630; p < 0,001). Temuan ini sejalan dengan konsep Bandura (2010) yang menyatakan bahwa *self-efficacy* merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mengorganisasi dan melaksanakan tindakan yang diperlukan guna mencapai tujuan tertentu. Siswa dengan *self-efficacy* yang lebih tinggi menunjukkan kecenderungan yang lebih optimis dan lebih gigih dalam mengeksplorasi informasi karier, yang berperan dalam menjelaskan rendahnya kebingungan dan keraguan yang mereka alami. Sebaliknya, siswa dengan *self-efficacy* yang lebih rendah menunjukkan kecenderungan yang lebih besar untuk meragukan kemampuan dirinya, yang berkaitan dengan semakin besarnya kesulitan dalam memproses informasi dan memantapkan pilihan karier.

Penting dicatat bahwa hubungan negatif ini tidak berarti seluruh siswa memiliki *self-efficacy* rendah. Kategorisasi menunjukkan kondisi sebaliknya: secara umum responden memiliki *self-efficacy* tinggi (mean empirik 124,04 > mean hipotetik 108) dan kesulitan pengambilan keputusan karier rendah (mean empirik 94,89 < mean hipotetik 99). Namun, hasil korelasi menggambarkan pola hubungan pada tingkat individu, di antara siswa yang secara umum sudah percaya diri, mereka dengan *self-efficacy* relatif lebih tinggi tetap cenderung mengalami kesulitan yang relatif lebih rendah dibanding rekan-rekannya.

Temuan ini memperkuat penelitian terdahulu yang secara konsisten menegaskan peran penting *self-efficacy* dalam pengambilan keputusan karier (Maslikhah et al., 2022; Putra & Affandi, 2023; Rhamandani & Meinawati, 2023; Sandra & Mularsih, 2021; Mutiara & Afina, 2025; Nuraini et al., 2025). Hasil ini memberikan dukungan empiris tambahan bahwa *self-efficacy* merupakan aspek psikologis penting yang berkaitan dengan kesulitan pengambilan keputusan karier pada siswa SMK kelas XII, sekaligus memperluas kajian pada konteks kawasan industri seperti Kabupaten Tangerang yang sebelumnya belum banyak dikaji.

Kesulitan pengambilan keputusan karier pada siswa SMK tidak semata berkaitan dengan kemampuan memperoleh informasi, tetapi juga dengan keyakinan siswa terhadap kemampuannya menjalankan pilihan tersebut. Temuan studi pendahuluan dan pengamatan lapangan menunjukkan bahwa siswa yang sudah memiliki gambaran karier masih mempertanyakan kemampuan dirinya—apakah kompetensi yang dimiliki cukup untuk memenuhi tuntutan pekerjaan, beradaptasi dengan lingkungan baru, atau berkembang setelah memasuki dunia kerja. Ketika keyakinan terhadap kemampuan diri belum terbentuk kuat, pilihan yang tersedia tetap dipandang sulit.

Penjelasan teoretis atas temuan ini dapat diperkaya melalui *Self-Determination Theory* (SDT) yang dikembangkan Deci dan Ryan (2000). SDT menekankan bahwa motivasi intrinsik berkembang optimal ketika tiga kebutuhan psikologis dasar terpenuhi: otonomi, kompetensi, dan keterhubungan sosial (*relatedness*). Dalam konteks pengambilan keputusan karier, *self-efficacy* berkaitan erat dengan kebutuhan kompetensi, keyakinan siswa bahwa dirinya mampu menghadapi tuntutan dunia kerja. Ketika siswa merasa kompeten, motivasi untuk mengeksplorasi dan memantapkan pilihan karier meningkat. Sebaliknya, rendahnya *self-efficacy* menghambat pemenuhan kebutuhan kompetensi, sehingga motivasi menurun dan kesulitan pengambilan keputusan meningkat. Dengan demikian, *self-efficacy* bukan sekadar keyakinan kognitif, tetapi juga bagian dari mekanisme motivasional yang mendorong atau menghambat individu dalam mengambil keputusan karier.

Pengalaman siswa selama pendidikan kejuruan turut menjadi konteks relevan. Beberapa siswa memilih jurusan karena minat, tetapi setelah menjalani pembelajaran dan praktik merasa tugas yang diberikan tidak sesuai dengan kemampuan atau minatnya, sehingga mendorong evaluasi ulang. Demikian pula pengalaman Praktik Kerja Lapangan (PKL), idealnya membantu siswa mengenali penerapan keterampilan dan gambaran tuntutan dunia kerja, namun sebagian siswa merasa PKL yang diperoleh belum

memberikan kesempatan menjalankan kompetensi sesuai bidang keahliannya, sehingga menjadi kurang yakin terhadap kompetensinya sendiri. Konteks-konteks ini membantu menjelaskan mengapa keyakinan terhadap kemampuan diri berkaitan erat dengan kesulitan menentukan pilihan karier, meskipun perlu dipandang sebagai konteks pendukung, bukan faktor penyebab langsung.

Ditinjau dari karakteristik jurusan, responden dari berbagai program keahlian dengan proporsi terbesar Manajemen Perkantoran (36%) menunjukkan bahwa hubungan antara self-efficacy dan kesulitan pengambilan keputusan karier ditemukan lintas bidang keahlian. Namun, karakteristik jurusan tetap relevan karena setiap bidang memiliki tuntutan kompetensi dan peluang karier berbeda; pada jurusan tertentu, siswa dapat menghadapi persepsi persaingan dengan lulusan jenjang lebih tinggi maupun ketidaksesuaian antara pengalaman praktik dan kompetensi yang semestinya dikembangkan, yang berpotensi memengaruhi cara siswa memandang kemampuan dirinya.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menegaskan bahwa *self-efficacy* memiliki peran penting dalam memahami kesulitan pengambilan keputusan karier pada siswa SMK kelas XII. Implikasinya, upaya membantu siswa menentukan pilihan karier tidak cukup hanya dengan memberi informasi mengenai pekerjaan dan pendidikan lanjutan, tetapi juga perlu memperhatikan penguatan keyakinan siswa terhadap kemampuan dirinya, misalnya melalui program bimbingan karier, pelatihan kesiapan kerja, dan pengalaman PKL yang benar-benar relevan dengan kompetensi keahlian siswa.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan dan kuat antara *self-efficacy* dengan kesulitan pengambilan keputusan karier pada siswa SMK kelas XII di Kabupaten Tangerang, dibuktikan dengan koefisien korelasi r = -0,630 dan signifikansi p = 0,000 (p < 0,05). Semakin tinggi *self-efficacy* yang dimiliki siswa, semakin rendah kesulitan yang dialami dalam pengambilan keputusan karier, dan sebaliknya. Secara umum, tingkat *self-efficacy* responden tergolong tinggi (mean empirik 124,04 di atas mean hipotetik 108), sementara tingkat kesulitan pengambilan keputusan karier tergolong rendah (mean empirik 94,89 di bawah mean hipotetik 99), meskipun variasi *self-efficacy* antarindividu tetap berkaitan erat dengan variasi kesulitan yang dialami masing-masing siswa. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan terdapat hubungan antara *self-efficacy* dengan kesulitan pengambilan keputusan karier pada siswa SMK kelas XII diterima, dan temuan ini menegaskan bahwa *self-efficacy* berperan penting dalam membantu siswa kelas XII menghadapi transisi karier setelah lulus sekolah.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan memperluas cakupan wilayah pengambilan data agar lebih merata dan representatif di seluruh Kabupaten Tangerang, serta mengkaji lebih lanjut penyebab spesifik tingginya kesulitan pengambilan keputusan karier pada sebagian siswa, termasuk pada rentang usia yang berbeda sejak awal masuk SMK. Secara praktis, siswa SMK kelas XII disarankan untuk lebih aktif mencari informasi mengenai dunia kerja dan pendidikan lanjutan, mengikuti pelatihan kesiapan karier, serta memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling di sekolah guna mengenali kemampuan, minat, dan potensi dirinya. Pihak sekolah disarankan mengembangkan program persiapan karier yang lebih konkret, termasuk sosialisasi berkala mengenai dunia kerja dan pendidikan lanjutan, simulasi dunia kerja, pelatihan kesiapan kerja, serta pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan yang lebih sesuai dengan kebutuhan industri, dengan peran aktif guru Bimbingan dan Konseling didukung penuh oleh pihak sekolah. Adapun bagi orang tua, dukungan emosional dan apresiasi terhadap kemampuan anak diharapkan dapat memperkuat kepercayaan diri anak dalam mengambil keputusan karier sehingga tidak menghadapi

transisi menuju dunia kerja atau pendidikan lanjutan seorang diri.

DAFTAR PUSTAKA

Arifa, F. N. (2024). *Pengangguran lulusan sekolah menengah kejuruan*. Isu Sepekan Bidang Kesra, Komisi X. https://pusaka.dpr.go.id

Azwar, S. (2016). *Reliabilitas dan Validitas* (Edisi 4). Pustaka Pelajar.

Azwar, S. (2018). *Metode Penelitian*. Pustaka Pelajar.

Badan Pusat Statistik. (2024). *Tingkat pengangguran terbuka menurut pendidikan tertinggi yang ditamatkan, Februari dan Agustus 2024*. Badan Pusat Statistik.

Badan Pusat Statistik Provinsi Banten. (2026). *Keadaan angkatan kerja Provinsi Banten*. https://banten.bps.go.id

Bandura, A. (2010). *Self-Efficacy: The Exercise of Control*. Bumi Aksara.

Banten Ekspres. (2026, 2 Juni). TKA di Kabupaten Tangerang capai ratusan, dominasi sektor industri. *Banten Ekspres*. https://www.bantenekspres.co.id

Brown, D. (2002). *Career Choice and Development* (4th ed.). Jossey-Bass.

Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The "what" and "why" of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227-268. https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1104_01

Direktorat Sekolah Menengah Kejuruan. (2024). *Program SMK pusat keunggulan*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Firdaus, & Arjanggi, R. (2020). Kesulitan pengambilan keputusan karier pada siswa. *Jurnal Psikologi*. (Perlu dilengkapi: volume, nomor, halaman)

Gati, I., Krausz, M., & Osipow, S. H. (1996). A taxonomy of difficulties in career decision making. *Journal of Counseling Psychology*, 43(4), 510-526. https://doi.org/10.1037/0022-0167.43.4.510

Hasdayanti, D., Nurhikmah, N., & Thalib, T. (2024). Identifikasi kesulitan pengambilan keputusan karier pada siswa SMK. *Jurnal Psikologi Karakter*, 4(1), 254-260. https://doi.org/10.56326/jpk.v4i1.3753

Herlina, N., dkk. (2022). Teknik convenience sampling dalam penelitian. *Jurnal Metodologi Penelitian*. (Perlu dilengkapi: volume, nomor, halaman)

Hurlock, E. B. (2003). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (5th ed.). Erlangga.

IDN Times Banten. (2025, 5 November). Pengangguran di Banten capai 412.360, turun 2.400 orang. *IDN Times Banten*. https://banten.idntimes.com

Kusuma, F. A. (2026, 1 Mei). Maksis Sakhabi: Lulusan SMK di Tangerang masih jadi penyumbang pengangguran, ini penyebabnya. *Satelit News*. https://www.satelitnews.com

Lent, R. W., Brown, S. D., & Hackett, G. (1994). Toward a unifying social cognitive theory of career and academic interest, choice, and performance. *Journal of Vocational Behavior*, 45(1), 79-122. https://doi.org/10.1006/jvbe.1994.1027

Loahandi, A. P. (2024). *Tingkat pengangguran terbuka pada lulusan SMK per Agustus 2024*. https://data.goodstats.id

Maslikhah, S. H., Hidayat, & Marjo. (2022). Pengaruh dukungan keluarga dan efikasi diri terhadap pengambilan keputusan karier pada siswa SMK Negeri. *Psikostudia: Jurnal Ilmu dan Budaya*, 11(1), 25-33. https://doi.org/10.30872/psikostudia.v11i1.7335

Mutiara, D., & Afina, K. N. (2025). Hubungan antara self-efficacy dan keputusan karier pada siswa kelas XII SMK. *Liberosis: Jurnal Psikologi dan Bimbingan Konseling*, 17(1), 1-9. https://doi.org/10.6734/LIBEROSIS.V212.3027

Nuraini, A. D., Harahap, D. H., & Lekahena, F. (2025). Building bridges to the workforce: The role of career decision-making self-efficacy in vocational students' work readiness. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 14(3), 376-383. https://doi.org/10.30872/psikostudia.v14i3.19655

Prayitno, & Amti, E. (2004). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Rineka Cipta.

Putra, A. S., & Affandi, M. (2023). Hubungan antara self-efficacy dengan pengambilan keputusan karier pada siswa kelas XII SMK YPM 8 Sidoarjo. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 10(2), 241-252.

Rhamandani, W., & Meinawati, L. (2023). Pengaruh self-efficacy terhadap perencanaan karier peserta didik SMK Bakti Indonesia Medika. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 2(1), 58-64. https://doi.org/10.52647/jbk.v2i1.35

Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2017). *Self-Determination Theory: Basic Psychological Needs in Motivation, Development, and Wellness*. Guilford Press. https://doi.org/10.1521/978.14625/28806

Sandra, E., & Mularsih, H. (2021). The role of self-efficacy in career decision making among graduated students from vocational high schools in Jakarta. *Proceedings of the International Conference on Economics, Business, Social, and Humanities*, 570, 1064-1068. https://doi.org/10.2991/assehr.k.210805.167

Savickas, M. L. (2005). The theory and practice of career construction. In S. D. Brown & R. W. Lent (Eds.), *Career Development and Counseling: Putting Theory and Research to Work* (pp. 42-70). John Wiley & Sons.

Sisca, L. (2015). Pembentukan identitas karier pada masa remaja. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 4(2), 55-64.

Sudaryono. (2018). *Metodologi Penelitian* (1st ed.). Rajawali Persada.

Super, D. E. (1990). A life-span, life-space approach to career development. In D. Brown & L. Brooks (Eds.), *Career Choice and Development* (2nd ed., pp. 197-261). Jossey-Bass.

Tangerang Sejahtera. (2026, 9 Januari). Tingginya angka pengangguran di Kabupaten Tangerang apakah sudah ada solusi? *Tangerang Sejahtera*. https://tangerangsejahtera.com

Tempo. (2025). Menaker: Pengangguran didominasi lulusan SMK dan mereka yang berusia 19-24 tahun. *Tempo*. https://www.tempo.co

.